

ANALISIS STRUKTURAL DALAM CERPEN *HANA* KARYA AKUTAGAWA RYOUNOSUKE

Eva Resita dan Sri Oemiati

Program Bahasa Jepang, fakultas Bahasa, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang penerapan skema aktan Greimas dan model fungsionalnya pada cerita hana karya Akutagawa Ryounosuke. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis alur cerita Hana tersebut menggunakan teori aktan Greimas. Skema aktan meliputi enam aktan fungsi yaitu sebagai pengirim, penerima, objek, subjek, penentang, dan penerima. Model fungsional Greimas terdiri dari tiga tahap yaitu situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Dari analisis bisa disimpulkan bahwa cerita ini memiliki dua belas skema aktan, yang mempunyai fungsi utuh atau sempurna.

Kata Kunci : cerpen, hana, model fungsional, skema aktan, teori struktural

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru (2012:158) cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa hal atau kejadian dsb, karangan yang mengisahkan perbuatan pengalaman, penderitaan orang dsb, dongengan; cerpen : cerita pendek. Cerpen itu sendiri adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi. Cerpen meruntut penceritaannya yang serba ringkas sehingga mudah dipahami pembaca. Kepadatan cerita merupakan unsur yang hanya terdapat pada cerpen, sehingga menjadi ciri khusus dari cerpen. Berbeda dengan karya sastra lain, yang biasanya sulit dipahami, cerpen lebih mudah dipahami karena alurnya relatif lebih sederhana.

Pada penelitian ini penulis menganalisis cerpen yang berjudul *Hana* (鼻) karya Akutagawa Ryounosuke (芥川隆介) yang terdapat pada buku *chikumashobo* (筑摩書房). *Hana* bercerita tentang kejadian yang dialami oleh seorang biksu yang ada di Ike no O yang bernama Zenchi Naigu memiliki hidung yang sangat panjang menjuntai ke bawah. Dalam cerita tersebut Biksu Naigu dihormati tetapi Naigu sendiri merasa aneh dengan bentuk hidungnya yang panjang. Karena setiap dia akan makan dia selalu meminta bantuan salah seorang muridnya untuk berada disebelahnya memegang kayu penyangga agar hidungnya tidak jatuh dalam makanannya. Sampai sang murid ini pergi ke seorang dokter dan menanyakan bagaimana cara untuk membuat hidung sang guru menjadi normal lagi. Setelah sang murid mengetahui caranya dia pulang dan mencoba mempraktekkan teori yang dia dapat dari sang dokter. Ternyata itu berhasil dan hidung yang biksu bisa menjadi normal. Tetapi karena kejadian itu Biksu Naigu menjadi tidak dihormati oleh masyarakat yang melihatnya dan malah justru seperti membicarakan keanehan pada hidup sang

Biksu. Lama kelamaan sang Biksu merasa menyesal karena sudah merubah bentuk hidungnya. Sampai suatu hari ternyata hidungnya menjadi panjang lagi dan dia merasa senang sekali. Berdasarkan cerita yang ada penulis ingin menganalisis alur cerita dengan teori aktan Greimas.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Struktural model aktan oleh A.J Greimas. Teori struktural model aktan biasanya mengacu pada alur cerita. Alur (Kutha Ratna 2013; 139) merupakan energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian.

Dari cerita membuat peneliti mengangkat masalah tentang alur cerita yang ada berdasarkan tindakan-tindakan tokoh cerita sebagai bahan penelitian.

Tujuannya adalah mengetahui model pendekatan alur cerita berdasarkan tindakan-tindakan tokoh yang ada dalam cerita dengan teori struktural model aktan.

Para peneliti berharap skripsi ini membantu pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara meneliti model struktur aktan.

METODE

Naratologi menurut beberapa ahli dalam buku Nyoman Kutha Ratna (2013, 128-132) Naratologi, dari kata *narratio* (bahasa latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Narratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pen (cerita) an. naratologi berkembang atas dasar analogi linguistik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita.

Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos (Kutha Ratna, 2013;137). Untuk analisis tentang aktan dan fungsinya di dalam cerita, akan digunakan model aktan yang terdapat dalam buku penelitian sastra karya Kutha Ratna.

Analisis aktan dan fungsi merupakan analisis alur cerita yang didasari hubungan antar aktan. (Greimas dalam Kutha Ratna 2013;139 menyatakan, aktan (*actant*) merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku). Greimas lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku.

Menurut Greimas Skema yang melukiskan hubungan 6 faktor aktan tersebut :

1. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menggerakkan cerita, dan mencapai objek yang diinginkan.
2. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang dicari atau diinginkan oleh subjek.

3. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang mendapat tugas untuk menemukan dan mengambil objek tersebut.
 4. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek yang dicarinya.
 5. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang akan mempermudah usaha subjek untuk mendapat objek.
 6. Penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek.
- Perlu dikemukakan bahwa satu aktan dapat menempati beberapa fungsi. (Kutha Ratna 2013,139)

Greimas bukan hanya mengemukakan bagian aktan, dia juga menunjukkan adanya suatu model cerita sebagai jalan cerita (alur) yang terdiri dari tindakan-tindakan yang tercakup dalam apa yang disebut fungsi. Fungsi-fungsi ini dinyatakan dengan kata benda, seperti misalnya, keberangkatan, kedatangan, kedatangan inkognito, hukuman, dan seterusnya. (Zaimar, 1992;5)

Operasi transformasi alur ceritanya terbagi dalam 3 tahapan :

1. Cobaan awal atau tahap uji kecakapan
2. Cobaan utama
3. Cobaan untuk mencapai kegemilangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paragraf kedua : kekhawatiran yang dialami Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|---|---|--------------------------------------|---|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Sejak muda Naigu sudah mengabdikan di istana kaisar sampai sekarang | Batin Naigu yang tersiksa karena bentuk hidung yang berbeda | Kekhawatiran Naigu tentang hidungnya | Kekhawatiran Naigu dengan pembicaraan tentang hidungnya dalam percakapan sehari-hari. | Naigu menerima keadaannya meskipun merasa khawatir dengan pembicaraan orang-orang |

Zenchi Naigu sebagai penolong sekaligus penerima, karena Naigu disini yang melakukan aktifitasnya. Pengirimnya adalah batin Naigu yang tersiksa, karena pada paragraph ini memperlihatkan bagaimana batin Naigu tersiksa dengan keadaannya yang berbeda. Objeknya adalah keadaan Naigu. Sedangkan penentang yang ada dalam data ini adalah rasa khawatir yang dimiliki oleh Naigu itu sendiri.

Paragraf 3 : alasan yang dimiliki oleh Naigu terkait dengan hidungnya

| Situasi awal | TRANSFORMASI | | | Situasi akhir |
|--|--------------------------------------|---|---|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Naigu yang memiliki 2 alasan tentang hidungnya | Hidung Naigu yang menyusahkan | Hidung Naigu yang tidak praktis membuat Naigu merepotkan orang lain, dan suatu kali hidungnya terjatuh ke dalam bubur | Kabar tentang jatuhnya hidung Naigu dalam bubur akhirnya menyebar | Naigu tidak merasa sedih tentang berita dirinya yang sudah tersebar |

Perasaan untuk ingin memiliki hidung yang pendek sebagai penolong. Karena hal itu yang membantu Naigu untuk merubah hidungnya agar tidak selalu merepotkan orang lain. Penentangnya adalah kabar tentang jatuhnya hidung Naigu membuat dia sedikit khawatir. Sedangkan yang bertugas sebagai pengirim adalah keinginan yang dimiliki Naigu untuk memendekkan hidungnya supaya tidak selalu merepotkan ketika akan melakukan aktifitas.

Paragraf kelima : pikiran yang dimiliki Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|-------------------------------------|--|---|---|--|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Naigu dengan pikiran tentang hidung | Naigu berharap melihat hidungnya menjadi pendek di pantulan cermin | Hanya dengan menggeser letak cermin Naigu berusaha agar hidungnya terlihat pendek | Meskipun sudah dengan sabar Naigu memperlihatkan bentuk hidungnya di dalam cermin tetapi belum juga berubah | Naigu putus asa dengan bentuk hidungnya dan akhirnya menyimpan cermin itu kemudian membaca alkitab |

Hidung Naigu sebagai subjek, karena hidung Naigu yang ingin mengalami perubahan bentuk. Sehingga menyebabkan Naigu berusaha untuk melalukan cara hidungnya mengalami perubahan. Tetapi cara yang dilakukan Naigu tidak menunjukkan hasil, ini merupakan penentang yang ada pada kutipan ini.

Paragraf 7 : keinginan Naigu untuk menemukan orang dengan hidung seperti nya.

| Situasi awal | Transformasi | Situasi akhir |
|--------------|--------------|---------------|
| | | |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Naigu akan merasa lega jika menemukan orang yang berhidung sama dengan dirinya | Di dalam kitab tersebut tidak di tuliskan panjang hidung dari maudalgayana dan saroputra | Perasaan kecewa Naigu setelah mendengar cerita tentang telinga panjang raja pertama di dinasti shu | Naigu tidak menemukan hidung yang sama dengan hidungnya | Naigu merasa sendiri dengan keadaan hidung yang seperti itu |

Keinginan Naigu untuk menemukan orang dengan hidung seperti dirinya sebagai pengirim, karena keinginan ini yang mendasari Naigu untuk membaca kitab serta melihat orang yang dapat ke kuil. Penentang yang ada dalam data ini adalah tidak ditemukannya orang dengan bentuk hidung seperti Naigu.

Paragraf 10 : Naigu yang pura-pura tidak memperdulikan hidungnya

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|---|--|---|--|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Naigu pura-pura tidak memperdulikan hidungnya | Naigu melakukan saran muridnya dengan alasan tidak enak karena selalu merepotkan | Naigu menunggu muridnya membujuk untuk melakukan cara itu | Naigu tidak ingin memperlihatkan perasaannya | Naigu di beritahu oleh muridnya berbagai macam cara yang dianjurkan |

Objek yang ada dalam data ini adalah keinginan Naigu untuk memiliki hidung pendek. Tetapi Naigu malu ketika nanti ada orang yang mengetahui jika Naigu sedang mencari cara memendekkan hidungnya. Penentang yang timbul adalah perasaan malu jika ada orang yang mengetahui bahwa Naigu sedang berusaha untuk memendekkan hidungnya.

Paragraf 14 : hidung Naigu yang direbus

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|--|---|---|--|--------------------------------------|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Hidung Naigu di cabut dari dalam lubang baki | Rasa sakit yang timbul jika kedua kaki sang murid digunakan untuk menginjak Naigu | Naigu melihat dengan mata sendiri jika sang murid sedang menggerakkan kaki di atas hidung nya | Kesakitan yang timbul karena injakan kedua kaki muridnya | Hidung Naigu diinjak oleh sang murid |

Pengirim yang ada dalam kutipan ini adalah keinginan Naigu yang kemudian dibantu oleh sang murid untuk mendapatkan bentuk hidung sesuai yang di harapkan. subjek yang ada adalah saran dari sang murid untuk memendekkan hidung Naigu. Penentangannya adalah rasa sakit yang muncul ketika cara yang disarankan oleh sang murid mulai dilakukan.

Paragraf 16 : hidung Naigu yang mulai memperlihatkan perubahan

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|---|--|--|--|--|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Hidung Naigu mulai mengeluarkan butira-butiran serjewawut | Bentuk hidung Naigu seperti burung yang habis dipanggang | Dihentikannya aktifitas yang dilakukan oleh sang murid pada hidung Naigu | Dicabutinya butiran-butiran itu dengan menggunakan pencabut bulu | Perubahan bentuk hidung Naigu setelah di injak |

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bagaimana skema yang terbentuk. Pengirim yang menjalankan cerita ini adalah keluarnya butiran-butiran dari hidung Naigu. yang membantu mngeluarkan adalah injakan dari sang murid sehingga hidung Naigu benar-benar mengalami perubahan.

Paragraf 20 : kecemasan yang dialami oleh Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|---|---|---|--|---------------------------------|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Kecemasan Naigu akan keadaan hidungnya yang tiba-tiba bisa memanjang lagi | Saat Naigu melakukan aktifitas, Naigu merasa aneh | Naigu khawatir akan hidungnya yang akan memanjang | Pengecekan hidung yang dilakukan setiap hari | Hidung Naigu masih tetap pendek |

Paragraf 21 : kejadian di luar dugaan yang dialami Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|--|---|---|--|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Hasil perebusan hidung Naigu untuk kedua kalinya | Perubahan hidung Naigu yang tidak ada bedanya dengan burung betet | Rasa malu dan ragu-ragu Naigu untuk mengetahui hasilnya | Saat Naigu menerima cermin dari sang murid untuk mengetahui hasilnya | Hidung Naigu menjadi benar-benar pendek |

Pengirim yang ada dalam kutipan ini adalah proses perebusan kedua yang dilakukan. Sedangkan penolongnya adalah bantuan sang murid untuk membantu proses perebusan tersebut. Dan penentang yang ada yaitu rasa malu dan ragu yang dimiliki Naigu ketika akan mengetahui hasil perebusan tersebut.

Paragraf 25 : suasana hati Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|--------------------------------------|---|--|--|--|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Susana hati Naigu yang kian memburuk | Naigu selalu memarahi siapapun yang berperilaku buruk | Digosipkannya Naigu yang menghukum murid tidak berdosa | Naigu melihat seorang biarawan yang sedang mengejar anjing dengan menggayun-ayunkan kayu | Naigu merebut kayu yang dulu digunakan untuk mengangkat hidungnya, sekarang digunakan untuk memukul anjing |

Pengirim nya adalah suasana hati dari Naigu yang kian hari kian tidak karuan. Apalagi Naigu sering memarahi semua orang termasuk murid yang tidak bersalah. Subjeknya adalah Naigu itu sendiri. Sedangkan objeknya adalah suasana hati dari Naigu.

Paragraf 26 : perasaan menyesal yang dialami Naigu

| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|--|---|---|----------------------------|---|
| | Cobaan awal atau tahap uji kecakapan | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |
| Perasaan menyesal Naigu karena telah memendekkan hidungnya | Naigu yang tidak bisa tidur karena bunyi brisik lonceng dan angin | Rasa gatal yang tiba-tiba pada hidung Naigu | Hidung Naigu terasa lembab | Badan Naigu terasa panas karena memendekkan hidung secara paksa |

Pengirim dari data ini adalah perasaan menyesal yang dialami Naigu pasca pemendekkan hidungnya. Penolongny adalah perubahan yang dialami Naigu sendiri. Penerimaannya adalah Hidung Naigu. sedangkan penentangnya adalah hidung Naigu yang masih pendek.

Paragraf 28 :

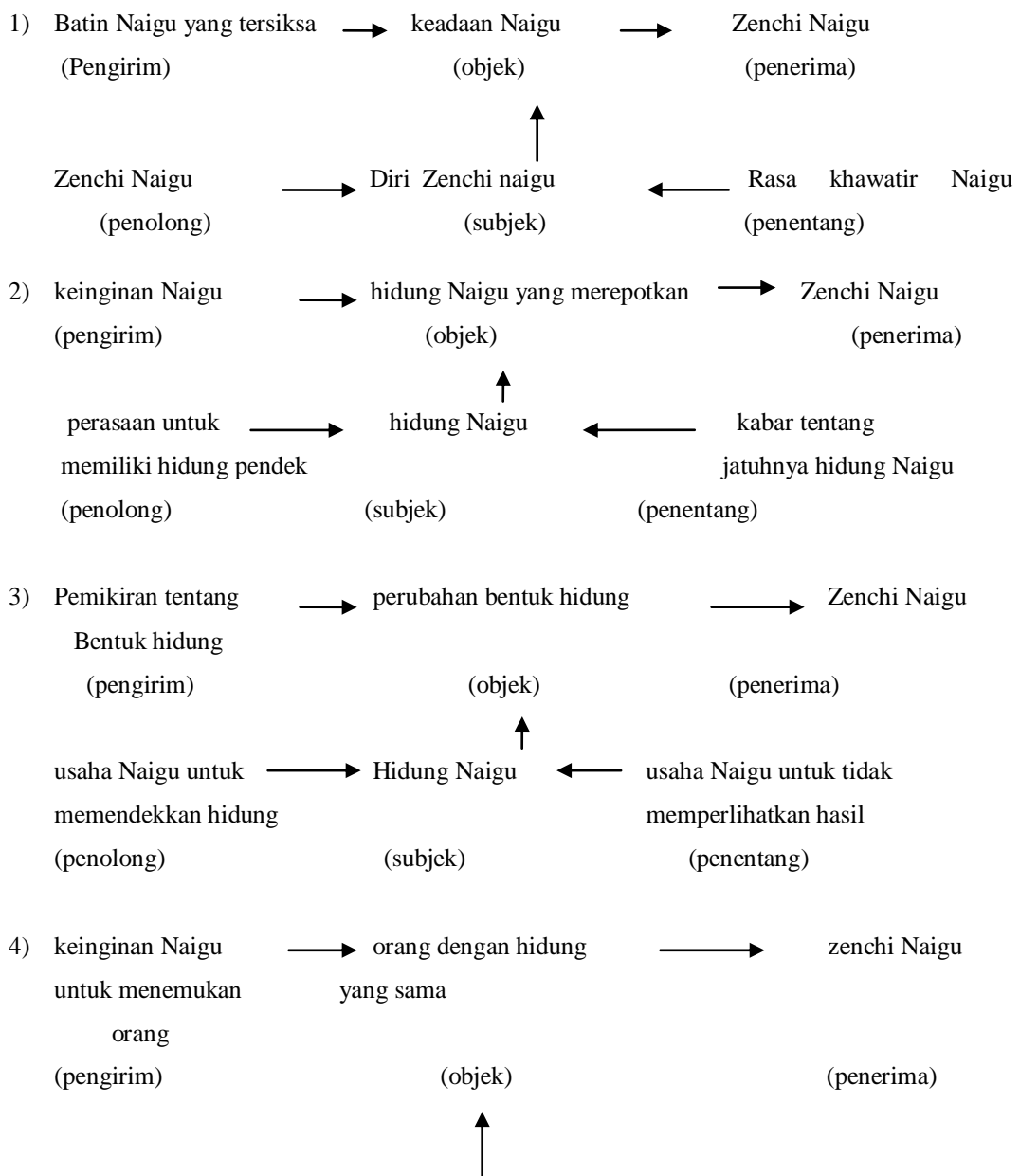
| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
|--------------|----------------------------|--------------|---------------------------|---------------|
| | Cobaan awal atau tahap uji | Cobaan utama | Cobaan untuk kegemilangan | |

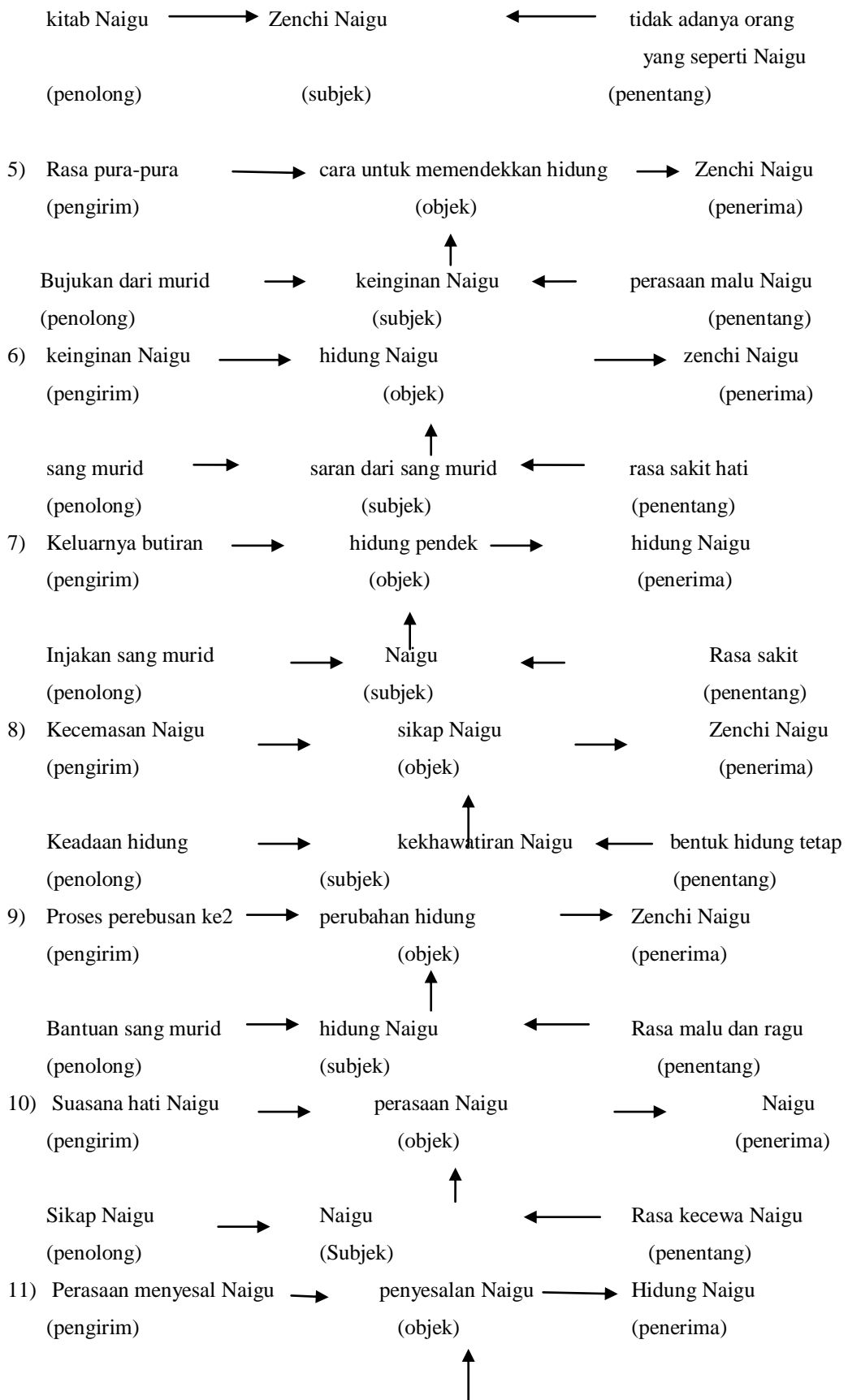
| | kecakapan | | | |
|--|---|--|--|---|
| Naigu yang panic langsung meletakkan tangannya di hidung | Naigu meraba hidung yang ternyata sudah panjang kembali | Perasaan lega Naigu sama seperti ketika hidungnya pendek | Rasa percaya Naigu bahwa tidak ada orang yang akan menertawakannya | Hidung Naigu kembali memanjang pada musim gugur |

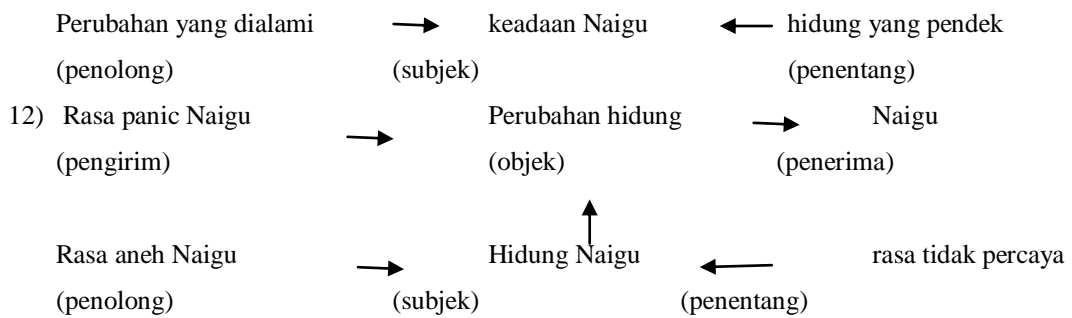
Pengirim pada data ini adalah rasa panic Naigu ketika bangun, karena hidungnya sudah menjadi panjang kembali dalam semalam. Penentangannya adalah rasa tidak percaya bahwa hidung Naigu bisa kembali ke bentuk semula.

4.2 Kuantitas Aktan

Kuantitas aktan dalam cerita *Hana* berjumlah 12 buah. Kedua belas aktan tersebut dalam bentuk skema adalah sebagai berikut :







Secara keseluruhan semua aktan yang ada memiliki fungsi aktan sempurna.

KESIMPULAN

kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dari analisis yang dilakukan di bab IV adalah sebagai berikut :

1. Semua aktan yang ada dalam cerita ini mempunyai fungsi peran yang sempurna. Karena keenam aktan yang ada tidak ada yang kosong.

DAFTAR PUSTAKA

Arisya, Renda Ika. (2012). *Struktural aktan Greimas dan model fungsional Greimas pada cerpen yabu no naka*. UDINUS Semarang : tidak diterbitkan.

Estiningrum, Finna Dwi. (2011). *Cerita rakyat ki sondong makerti dalam perspektif Greimas*. UNNES Semarang : tidak diterbitkan.

Heriyanto Dwi, Agus Cahyono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya karya.

Kutha Ratna, Nyiman, Prof. Dr. S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ryounosuke, Akutagawa. *Chikuma Nihon Bungakku 002* . chikumasobou.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2027031-pengertian-metode-kualitatif/>

<http://bangpek-kuliahsastra.blogspot.com/2013/07/implementasi-struktur-naratif-aj.html>

<http://thesis.binus.ac.id/Asli/Bab2/2009-2-00303-JP%20Bab%202.pdf>